

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peranan penting dalam pendidikan. Peranan tersebut salah satunya yaitu berhasil atau tidaknya mencapai tujuan pendidikan. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad dan Haris 2013: 14). Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Begitu pula dengan pembelajaran matematika, tercapai atau tidaknya tujuan belajar matematika tercermin dari hasil belajar matematika. Semakin baik (tinggi) kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, berarti semakin baik (tinggi) pula hasil belajar matematika. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, berarti semakin rendah pula hasil belajar matematikanya.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memandang bahwa matematika merupakan pelajaran sukar dipahami dan kurang diminati, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, fasilitas dan sarana pembelajaran.

Hasil belajar matematika itu penting. Namun kecenderungannya belum sesuai harapan dan masih perlu ditingkatkan. Hasil belajar matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-orporation and Development* (OECD) setiap tiga tahun sekali, pada tahun 2015 Indonesia berada di posisi 62 dari 70 negara partisipan dengan skor rata-rata matematika 386. Perolehan tersebut masih jauh dari rata-rata OECD yaitu 490.

Faktor penyebab kurangnya hasil belajar matematika dapat bersumber dari *raw input*, *instrumental input*, maupun *environmental input*. *Raw input* merupakan bahan mentah yang akan diproses dalam suatu unit usaha atau organisasi dimana dalam hal ini adalah calon peserta didik, *instrumental input* merupakan unsur pendukung berupa sumber daya manusia (guru dan non guru), sistem administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana, sedangkan *environmental input* merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan seperti pengaruh ekonomi, politik, TV, dan lain-lain (Jumali, 2008: 87). Rendahnya kemampuan matematika siswa di Indonesia dapat ditinjau dari hasil belajar matematika siswa di sekolah. Hasil belajar matematika itu sangat penting, karena semakin tinggi perubahan yang dihasilkan, maka proses belajar matematika tersebut semakin efektif.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, siswa harus dapat memahami dan menguasai konsep matematika. Keberhasilan dalam belajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif kemampuan dalam memecahkan masalah, serta menguasai ilmu pengetahuan yang lain dan dapat mengikuti perkembangan IPTEK. Selain itu tingkat berpikir kreatif siswa berbeda antara satu sama lain juga perlu diperhatikan. Hal tersebut memungkinkan terjadi perbedaan dalam memahami materi dan menyelesaikan permasalahan matematika. Semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif siswa, maka lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan permasalahan matematika. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang tinggi juga berdampak pada hasil belajar matematika siswa yang optimal.

Selain itu, rendahnya kemampuan matematika siswa di Indonesia dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran yang tidak sesuai. Guru hendaknya lebih selektif dalam pemilihan strategi pembelajaran. Karena pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Pada umumnya strategi pembelajaran matematika di sekolah masih terpusat pada guru. Supaya pembelajaran berpusat pada siswa, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu strategi pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan tingkat berpikir kreatif dan meningkatkan hasil belajar matematika adalah *Problem Based Learning* dan *Problem Posing*.

Hasil penelitian dari Sariningsih dan Purwasih (2015), menunjukkan bahwa Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis yang pembelajarannya menggunakan *Problem Based Learning* lebih baik daripada yang menggunakan pendekatan ekspository. Penerapan strategi PBL dalam proses pembelajaran matematika yaitu mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan serta manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut Ramdani (2012), strategi pembelajaran *Problem Posing* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dibandingkan pendekatan konvensional. Selain itu, hasil penelitian dari Nurjaman dan Sari (2017), strategi pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Penerapan strategi *Problem Posing* dalam proses pembelajaran matematika memberikan kesempatan siswa untuk membuat permasalahan dan menyelesaikan permasalahan yang sudah dibuat. Dengan demikian, akan terciptanya inovasi-inovasi baru siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada. Sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu, penerapan strategi *Problem Posing* juga melatih tingkat berpikir kreatif siswa.

Data dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan secara umum, hasil UN SMP/ MTs 2017 mengalami penurunan

terutama di sekolah yang beralih dari UNKP ke UNBK. Penurunan tersebut terjadi pada semua mata pelajaran yang diujikan tak terkecuali matematika. Hasil belajar matematika di SMP N 1 Baki dari hasil UN tahun 2017 rata-ratanya sebesar 56,74. Sedangkan berdasarkan hasil survei di SMP Negeri 1 Baki, pembelajaran matematika masih terpusat pada guru.

Saat proses pembelajaran, guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Setelah itu, siswa mengerjakan latihan soal secara diskusi. Hanya beberapa siswa yang mempresentasikan hasil diskusi mereka, sehingga belum semua siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa menyelesaikan soal sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Sehingga tingkat berpikir kreatif siswa belum terlatih. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Eksperimen Pembelajaran Matematika dengan Strategi *Problem Based Learning* dan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Tingkat Berpikir Kreatif Siswa SMP Negeri 1 Baki Tahun 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi
2. Rendahnya hasil belajar matematika
3. Tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah
4. Pembelajaran masih terpusat pada guru

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada penelitian yaitu *problem posing* untuk kelas eksperimen dan *problem based learning* untuk kelas kontrol
2. Tingkat berpikir kreatif siswa pada penelitian ini yang dimaksud adalah cara siswa menyelesaikan permasalahan matematika

3. Hasil belajar matematika pada penelitian ini dibatasi oleh hasil nilai akhir pada saat pembelajaran

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tiga, yaitu:

1. Adakah perbedaan pengaruh hasil belajar matematika ditinjau dari pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* dan *Problem Posing*?
2. Adakah perbedaan pengaruh hasil belajar matematika ditinjau dari tingkat berpikir kreatif?
3. Adakah interaksi antara penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Posing* serta tingkat berpikir kreatif terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menguji perbedaan pengaruh penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika.
2. Menganalisis dan menguji perbedaan pengaruh tingkat berfikir kreatif terhadap hasil belajar matematika.
3. Menganalisis dan menguji interaksi antara penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Posing* serta tingkat berfikir kreatif terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu memberikan gambaran dan pengetahuan tentang pengaruh penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari tingkat kemampuan berpikir kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika baik melalui pemilihan strategi belajar yang tepat maupun peningkatan hasil belajar matematika.

b. Bagi guru

Memberikan referensi kepada guru tentang upaya meningkatkan mutu sekolah kaitannya dengan penentuan program sekolah dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber penelitian guna pengembangan lebih lanjut.